

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan meningkatnya Era Globalisasi, setiap orang dituntut untuk berkompetisi dalam segala bidang baik bidang teknologi, ekonomi, politik, budaya dan tidak ketinggalan juga tuntutan di bidang pendidikan. Pendidikan dirasa penting diberikan sejak dini karena merupakan modal awal untuk membantu individu berkembang serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu mengembangkan potensi dan kemampuan anak semaksimal mungkin agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditujukan untuk membantu anak menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak (Suryasubrata, 1983:112). Sebagaimana juga telah dikatakan bahwa pendidikan sangat terkait erat dengan perkembangan seorang manusia yaitu perkembangan aspek kognitif, afektif, sosial dan motorik (Winkel, 1989:135).

Pendidikan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, salah satunya di sekolah (pendidikan formal). Pendidikan di sekolah, diatur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya (Idris dalam Suryasubrata, 2002:105).

Sekolah adalah suatu lembaga profesional. Sekolah memiliki tujuan untuk membentuk individu menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian yang matang dan tangguh serta membantu individu agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah melanjutkan pendidikan dari keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah sebaiknya berupaya untuk menciptakan kondisi yang memfasilitasi siswa agar dapat mencapai tugas perkembangannya. Dengan kata lain, sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan individu.

Selama ini secara umum sekolah dasar memiliki jam belajar mulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.30, baik sekolah umum maupun sekolah yang berlatar belakang agama. Namun akhir-akhir ini lembaga pendidikan menjadi sangat bervariasi, ini dikarenakan pendidikan sedang mengalami masa transisi untuk lebih baik. Ini dibuktikan dengan berkembangnya konsep baru dalam dunia pendidikan, yaitu sekolah yang menerapkan jam sekolah selama sembilan jam sehari mulai dari pukul 07.00 sampai dengan 16.00. Sekolah ini dikenal sebagai

sekolah sehari penuh atau disebut juga dengan *Full Day School*. Sekarang ini banyak sekali sekolah khususnya sekolah islam beramai-ramai menerapkan konsep *Full Day School*.

Menurut Fanani dengan adanya pendidikan dengan konsep *Full Day School* sedikit banyak menekan perilaku yang negatif pada diri anak, mengingat saat ini generasi kita banyak dihindangi oleh narkoba dan pergaulan yang keliru. Semuanya ini karena faktor senggang yang tidak terjaga. Begitu juga dengan masyarakat secara umum akan merasa terbantu dengan adanya konsep tersebut (tabloid Nurani, Sabtu 7 Februari 2004).

Menurut Imran, pegawai Telkom mengatakan bahwa : “Saya merasa beruntung anak saya dapat mengikuti sekolah dengan konsep *Full Day School*. Palsanya saya tidak khawatir lagi karena anak saya masih belajar di sekolah.” Dengan demikian bisa dikatakan bahwa konsep *Full Day School* dapat memberikan manfaat bagi siswanya. Selain itu, dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk belajar siswa akan lebih mudah menguasai ilmu pengetahuan (tabloid Nurani, edisi 165).

Menurut Ibu Sri selaku wali kelas IV *Non Full Day School* mengatakan bahwa dengan banyaknya waktu untuk belajar di sekolah, guru bisa menjelaskan dan menyampaikan materi dengan jelas dan tidak tergesa-gesa oleh waktu sehingga siswa pun dapat menerima materi pelajaran dengan santai dan jelas. Selain itu, dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah, membantu orang tua siswa untuk mengawasi anaknya. Hal ini senada dengan pendapat seorang pengurus yayasan di *Full Day School* yang mengatakan bahwa

konsep *Full Day School* dipakai karena memiliki tujuan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dan membantu orang tua yang sibuk bekerja untuk menjaga anaknya, memudahkan orang tua untuk mengantar-jemput anaknya ke sekolah. Sebagai contoh ketika orang tua mau berangkat menuju ke tempat kerja, terlebih dahulu mengantar anaknya ke sekolah, begitu juga ketika pulang dari tempat kerja, orang tua bisa menjemput anaknya kembali karena jam kerja orang tua hampir sama dengan jam sekolah anaknya. Namun menurut seorang siswa *Full Day School*, sekolah di *Full Day School* tidak menyenangkan karena waktu untuk bermain kurang banyak.

Selain keuntungan-keuntungan di atas dengan mengikuti konsep *Full Day School*, juga ada akibat yang kurang menguntungkan. Hampir sepertiga dari kehidupan anak sehari-hari akan berada di dalam gedung sekolah, selain itu bervariasinya mata pelajaran dalam sehari menimbulkan kejenuhan pada diri siswa, ditambah lagi dengan jumlah jam pelajaran yang cukup tinggi.

Menurut beberapa guru dari sekolah *Non Full Day School*, konsep *Full Day School* ada juga hambatannya, sepulang sekolah anak menjadi capek, tidak jarang bisa menyebabkan anak menjadi *stress*. Selain anak mengalami *stress*, bisa juga menimbulkan frustrasi yang nantinya akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah antara lain menurunkan semangat belajar dan menimbulkan perasaan tertekan secara psikologis.

Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa faktor-faktor tersebut akan saling berinteraksi dan dapat menimbulkan kejenuhan pada diri siswa. Selama ini secara umum mulai sekolah dasar memiliki jam belajar mulai pukul 07.00 sampai

dengan pukul 12.30, baik sekolah umum maupun sekolah yang berlatar belakang agama. Demikian pula dengan padatnya beban belajar siswa akan membuat mereka mengalami kelelahan mental, yang menjadi penyebab munculnya kejenuhan (Cross dalam Syah, 1995:155).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejenuhan belajar antara lain adalah berpikir terlalu berat, keadaan fisik sekolah yang tidak sehat atau buruk, waktu istirahat yang minim sekali (Kartono, 2002:56).

Kejenuhan belajar yang dialami siswa di sekolah juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu materi pelajaran dimana materi harus disesuaikan dengan usia anak, cara penyampaian materi dimana bagi seorang anak, tidak ada materi pelajaran yang sulit apabila guru dapat menyampaikannya dengan cara yang aktif, kreatif dan menyenangkan, besarnya konflik di dalam pikiran anak-anak ([www.ladangtuhan.com/komunitas](http://www.ladangtuhan.com/komunitas)).

Kejenuhan memang bisa hinggap pada siapa saja. Orang yang super sibuk dengan aktivitasnya, suatu saat juga bisa menjadi jenuh. Orang yang terbiasa santai, yang setiap harinya hanya diisi dengan rasa tenang, juga akan mengalami rasa jenuh. Kejenuhan itu bisa datang tiba-tiba, bahkan tidak jarang kejenuhan muncul disaat kita butuh suasana yang *fit* dan *fresh* ([www.islamuda.com](http://www.islamuda.com)).

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa pengajar di *Full Day School*, mereka mengatakan bahwa penyebab dari kejenuhan belajar biasanya karena siswa merasa bosan terlalu lama belajar di dalam kelas, selain itu dengan banyaknya aktifitas yang dijalani siswa sepanjang waktu di sekolah, apalagi tanpa didukung dengan minat yang cukup, akan sangat membuka peluang bagi rasa

jenuh untuk muncul dalam diri siswa. Walaupun masalah-masalah tersebut sangat rentan, menurut beberapa pengajar di *Full Day School* bisa saja diimbangi, tergantung bagaimana seorang pengajar atau guru mensiasati cara menyampaikan materi pelajaran yang awalnya dirasa membosankan menjadi suatu hal yang menarik dan tidak membosankan untuk diikuti.

Pengajar juga dituntut untuk fleksibel dan pandai-pandai menampilkan dirinya saat berada di dalam sekolah terlebih lagi saat berada di dalam kelas untuk mengajar atau membawakan suatu materi pelajaran terutama materi yang menjadi “momok” anak didiknya walaupun saat itu suasana hatinya sedang tidak *mood* ataupun sedang memiliki masalah dalam keluarganya. Kejenuhan belajar erat juga terkait dengan intelegensi anak karena intelegensi merupakan faktor yang cukup berperan besar dalam menentukan keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti program pendidikan (Winkel, 2001:105).

Anak-anak sebetulnya juga membutuhkan waktu luang agar bisa bermain atau melepaskan sejenak perasaan jenuh yang dialami saat itu, tapi pemikiran seperti itu kurang bisa dipahami oleh beberapa orang tua dan para pendidik. Beberapa orang tua dan pendidik lebih mengutamakan dan menuntut adanya peningkatan mutu pengetahuan dan kecerdasan anak tanpa memperhatikan kemampuan anak itu sendiri.

Menurut Kepala sekolah *Non Full Day School*, tidak menutup kemungkinan terjadi hal yang sebaliknya, dimana anak-anak atau para siswa tidak merasa jenuh dengan keadaan yang dialaminya ini karena mereka sudah dibiasakan atau

terbiasa dengan pola kehidupan demikian sejak kecil, terlebih ketika mereka sempat dimasukkan ke *Play Group* oleh orang tuanya.

Kurikulum merupakan kumpulan satuan pembelajaran sebagai sarana pencapaian tujuan pembelajaran yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan berkelanjutan mengacu pada pokok-pokok kurikulum Nasional ([www.sditattaufiq-bogor.sch.id](http://www.sditattaufiq-bogor.sch.id)).

Departemen Pendidikan Nasional telah membuat kurikulum baru dalam dunia pendidikan yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada pertengahan 2004, seluruh sekolah mulai mengubah semua tatanan belajar mengajar, entah itu ruang, jam pelajaran, ataupun cara mengajar. Materi pun juga ikut berubah. Semuanya berbasiskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa, termasuk juga sistem penilaian. Penilaian tidak hanya terletak pada hasil ujian saja, tetapi juga kegiatan sehari-hari dan bagaimana para siswa mampu mengaplikasikan pada dunia luar. Kolom penilaian raport pun harus berubah dan memiliki standar khusus dari pemerintah.

Kurikulum ini dilakukan dengan cara memotong atau mengurangi jam belajar siswa. Dalam pengurangan jam belajar ini, sangat bellawanan dengan kegiatan belajar dan mengajar yang bersistem *full day school* yang mewajibkan siswa berada di sekolah mulai pagi sampai sore.

Kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri, yaitu menerapkan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan

hanya guru, tetapi juga sumber lain yang bersifat edukatif, penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi ([www.sditattaufiq-bogor.sch.id](http://www.sditattaufiq-bogor.sch.id)).

Menurut Mendiknas, Bambang Sudibyo, pakar-pakar pendidikan anak banyak mengkritik bahwa jam pelajaran di sekolah-sekolah selama ini terlalu banyak. Apalagi masih banyak kegiatan belajar mengajar yang terpaku pada kegiatan tatap muka di kelas, sehingga suasana yang tercipta pun menjadi sangat formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut, akibatnya adalah dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (<http://www.ladangtuhan.com/komunitas>).

Persoalan ini lebih dirasakan oleh siswa SD dan SMP. Dalam usia kanak-kanak, mereka membutuhkan waktu bermian yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Suasana formal yang diciptakan sekolah, ditambah lagi standar jam pelajaran yang relatif lama, tentu akan memberikan pengaruh tersendiri pada psikologis mereka. Banyak pakar yang menilai sekolah selama ini telah merampas hak anak untuk mengembangkan kepribadian secara alami.

Inilah yang menjadi dasar pemikiran mengapa jam pelajaran siswa dirasa perlu dikurangi. Meski demikian, pengurangan ini tidak dilakukan secara ekstrim dengan cara memangkas sekian jam frekuensi siswa berhubungan dengan mata pelajaran di kelas, melainkan dengan cara memotong sedikit, atau menghilangkan titik kejenuhan siswa terhadap mata pelajaran dalam sehari akibat terlalu lama bersama dengan pelajaran itu (<http://www.ladangtuhan.com/komunitas>).

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka peneliti ingin membedakan kejenuhan belajar di antara para siswa kelas IV yang ada di *full day school* SD Muhammadiyah GKB dan *non full day school* SDN Sidokumpul I Gresik ditinjau dari lamanya waktu belajar.

### **B. Identifikasi Masalah**

Kejenuhan belajar yang terjadi pada siswa kelas IV saat ini di sekolah *full day school* SD Muhammadiyah GKB dan *non full day school* SDN Sidokumpul I Gresik adalah dikarenakan oleh waktu belajar yang lama, dimana di *full day school* waktu belajarnya dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan 16.00 dan untuk yang di *non full day school* dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan 12.30. Berdasarkan dengan adanya permasalahan-permasalahan yang ada tersebut maka dapat diidentifikasi apakah ada Perbedaan Tingkat Kejenuhan Belajar Antara Siswa Di *Full Day School* SD Muhammadiyah GKB dan *Non Full Day School* SDN Sidokumpul I Gresik kelas IV Ditinjau Dari Lamanya Waktu Belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah ini dilakukan agar terlihat jelas tentang apa yang menjadi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Batasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Kejenuhan belajar disini berarti suatu kondisi turunnya atau hilangnya semangat belajar sehingga aktifitas belajar yang dilakukan menjadi tidak efektif dan efisien dan juga menyebabkan hasil belajar menjadi tidak optimal.

2. Kejenuhan belajar bisa dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan lamanya waktu belajar di sekolah *Full Day School* SD Muhammadiyah GKB yang jam belajarnya mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 dan sekolah *Non Full Day School* SDN Sidokumpul I Gresik yang jam belajarnya mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.30 terhadap tingkat kejenuhan belajar.
3. Usia subyek dibatasi pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah GKB sebagai *Full Day School* dan SDN Sidokumpul I Gresik sebagai *Non Full Day School*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa di *Full Day School* SD Muhammadiyah GKB dengan *Non Full Day School* SDN Sidokumpul I Gresik kelas IV ditinjau dari lamanya waktu belajar.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa di *Full Day School* SD Muhammadiyah GKB dan di *Non Full Day School* SDN Sidokumpul I Gresik kelas IV ditinjau dari lamanya waktu belajar.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diinginkan dari penelitian yang berjudul Perbedaan Tingkat Kejenuhan Belajar Antara Siswa di *Full Day School* SD Muhammadiyah GKB dan *Non Full Day School* SDN Sidokumpul I Gresik Kelas IV Ditinjau dari Lamanya Waktu Belajar ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk pengembangan ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan. Selain itu juga diharapkan dapat memberi masukan untuk penelitian-penelitian yang relevan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun program-program belajar di sekolah, juga bagi para orang tua agar dapat membantu kelancaran proses pendidikan anaknya.